# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan oleh suatu bangsa dalam upaya meningkatkan pendapatan perkapita dan kesejahteraan yang dilakukan secara terus-menerus dalam suatu jangka waktu tertentu. Pembangunan ekonomi merupakan titik berat pembangunan jangka panjang dan sebagai alat untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian dan bidang industri, serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat, yang berarti bahwa sebagian dari usaha pembangunan diarahkan pada pembangunan di bidang perekonomian, sedangkan pembangunan di bidang lainnya bersifat menunjang dan melengkapi. (Abdulah Amrin ; 2007)

Potensi ekonomi dapat terwujud dengan melalui pendanaan yang kuat, adapun sumbernya didapatkan dari dalam negeri dan luar negeri. Dana yang diperoleh dari sumber tersebut harus dikelola secara profesional agar distribusinya dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang memerlukan. Berkaitan dengan pernyataan tersebut, salah satu sektor penting yang berperan dalam pengelolaan dana dan turut mendorong perekonomian adalah sektor perbankan. Sektor ini merupakan salah satu potensi ekonomi yang sangat penting dalam gerak dan langkah pelaksanaan

pembangunan ekonomi, bahkan kemajuan di sektor perbankan dianggap sebagai kemajuan perekonomian suatu bangsa.

Kehadiran Bank Syariah di tengah-tengah lingkungan masyarakat menjadi suatu penawar yang lebih humanis bagi masyarakat lapisan bawah. Berdasarkan prinsip yang diterapkan maka bank syariah seharusnya mampu memberikan pinjaman modal kepada masyarakat yang ingin berusaha di bidang riil. Disamping itu, lebih jauh Bank Syariah bisa berperan sebagai penyalur/pemasar hasil usaha produksi masyarakat. Hal ini seperti fungsi koperasi yang menjadi penggerak ekonomi rakyat khususnya anggota dan masyarakat pada umumnya. Peran Bank syariah disini akan lebih terlihat sebagai bank yang mendekat dengan rakyatnya dan tentunya sebagai jalan keluar dari permasalahan masyarakat lokal dan negara. Dengan cara ini tentunya masyarakat menjadi semakin percaya dan yakin akan manfaat yang diterima dari Bank syariah. Kepercayaan masyarakat terhadap manfaat langsung yang diberikan bank syariah kepada mitranya menjadi sebuah citra positif yang bekelanjutan. (Iman Hilman:2003)

Dalam konteks pengelolaan perekonomian makro, meluasnya penggunaan berbagai produk dan instrumen keuangan syariah akan dapat merekatkan hubungan antara sektor keuangan dengan sektor riil serta menciptakan harmonisasi di antara kedua sektor tersebut. Semakin meluasnya penggunaan produk dan instrumen syariah disamping akan mendukung kegiatan keuangan dan bisnis masyarakat juga akan mengurangi transaksi-transaksi yang bersifat spekulatif, sehingga mendukung

stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan, yang pada gilirannya akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pencapaian kestabilan harga jangka menengah-panjang. (Arvian Arifin : 2009)

Pembiayaan merupakan kongsi (syirkah), dimana transaksi yang dilandasi pihak-pihak yang ingin bekerja sama untuk meningkatkan nilai asset yang bersama-sama memadukan seluruh sumber daya, sehingga dalam hal ini Bank Syariah ingin mengalokasikan dananya sebagai pembiayaan yang sesuai syariah serta memperoleh keuntungan dari margin kontribusi alokasi pembiayaan *musyarakah* dan *mudharabah*.

Alokasi pembiayaan *musyarakah* adalah kegiatan Bank mengalokasikan dananya dalam bentuk aktiva yang tidak menghasilkan dan aktiva yang menghasilakan. Aktiva yang menghasilkan adalah asset bank yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Aset tersebut disalurkan dalam bentuk investasi. Salah satu investasi bank adalah dengan melakukan kegiatan pembiayaan, dalam hal ini adalah pembiayaan *musyarakah.*

Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang terbit tanggal 16 Juli 2008, maka pengembangan industri perbankan syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang memadai dan akan mendorong pertumbuhannya secara lebih cepat lagi. Dengan progres perkembangannya yang impresif, yang mencapai rata-rata pertumbuhan aset lebih

dari 65% pertahun dalam lima tahun terakhir, maka diharapkan peran industri perbankan syariah dalam mendukung perekonomian nasional akan semakin signifikan.

Tetapi pada tahun 2008 asset perbankan syariah tumbuh 38.1%, sedangkan pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat tumbuh sebesar 36.6%. Berbeda dengan tahun sebelumnya yaitu tahun 2007 asset sebesar 37.1% dan pembiayaan yang disalurkan 37.0%. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap tahun asset perbankan syariah naik namun pembiayaan yang disalurkannya turun. (www.datacon.co.id)

Dalam pembiayaan *musyarakah*, mitra dan bank sama-sama menyediakan modal untuk membiayai suatu usaha tertentu, baik yang sudah berjalan maupun yang baru. Selanjutnya mitra dapat mengembalikan modal tersebut berikut bagi hasil yang telah disepakati secara bertahap atau sekaligus kepada bank. Setiap pembiayaan yang dilakukan oleh bank mempunyai tingkat kemungkinan realisasi pembayaran imbalan/bagi hasil dan pokok oleh debitur yang berbeda-beda atau tingkat kolektabilitas yang berbeda-beda sesuai dengan kualitas aktiva produktifnya.

Pada faktanya tidak semua kredit atau pembiayaan dapat dikembalikan secara sempurna, artinya akan muncul suatu risiko yaitu risiko kredit atau risiko pembiayaan di mana risiko ini tidak hanya terjadi pada bank konvensional tetapi juga pada bank syariah. Jika dalam bank konvesional dikenal istilah *non performing loan*

untuk mengetahui besarnya risiko dari pemberian kredit tersebut, maka dalam bank syariah risiko pembiayaan dikenal dengan istilah yang *non performing financing*.
( M. Syafi'I Antonio:2008)

Tingkat risiko kredit/pembiayaan merupakan perbandingan antara saldo pembiayaan bermasalah (*non performing financing*) dengan total pembiayaan secara keseluruhan. Risiko kredit/pembiayaan yang disebabkan oleh ketidakmampuan pihak debitur untuk mengembalikan jumlah pinjaman yang sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan, bila tidak dikelola dengan baik maka akan mengakibatkan proporsi kredit bermasalah yang semakin besar sehingga akhirnya akan berdampak terhadap kondisi perbankan dan dapat mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap tingkat kesehatan bank. Indikator yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank yaitu meliputi permodalan, kualitas aset, likuiditas, profitabilitas, manajemen bank, serta aspek lainnya.

PT Bank Syariah Mandiri merupakan salah satu bank syariah yang telah berdiri cukup lama sehingga pelaksanaan pembiayaan pada PT Bank Syariah Mandiri mempunyai porsi yang cukup besar terutama pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah.* Hal ini disebabkan karena penempatan dalam bentuk pembiayaan dapat memberikan kontribusi berupa keuntungan. Nilai yang cukup besar dalam pembiayaan *musyarakah* diharapkan dapat meningkatkan perolehan profitabilitas.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau sering disebut kemampulabaan. Kredit atau pembiyaan yang dilakukan oleh PT Bank

Syariah Mandiri mengandung suatu risiko yaitu risiko kredit/pembiayaan. Risiko kredit/pembiayaan akan berdampak pada kelancaran dan kemampuan untuk memperoleh profitabilitas.

**Tabel 1.1**
**Perkembangan Aktiva Produktif Tahun Sebelumnya,Pembiayaan Musyarakah yang Bermasalah dan Laba SebelumPajak PT Bank Syariah Mandiri Tahun 2004-2010**

**(dalam ribuan rupiah)**

| Tahun | Aktiva Produktif Tahun Sebelumnya | Laba Sebelum Pajak | Pembiayaan *Musyarakah* yang Bermasalah |
|---|---|---|---|
| 2004 | 2.176.717.117 | 150.420.780 | 9.258.634 |
| 2005 | 5.310.870.017 | 136.712.076 | 22.420.343 |
| 2006 | 5.847.822.344 | 95.236.624 | 125.178.036 |
| 2007 | 7.491.000.081 | 168.183.151 | 118.075.202 |
| 2008 | 10.403.891.017 | 284.084.927 | 93.804.125 |
| 2009 | 13.404.480.080 | 418.402.513 | 118.672.524 |
| 2010 | 16.176.616.610 | 568.732.339 | 82.878.648 |

Sumber : laporan keuangan PT Bank Syariah Mandiri

Dari data di atas dapat dilihat Aktiva Produktif disalurkan oleh PT Bank Syariah Mandiri untuk pembiayaan semakin meningkat dari tahun ke tahun, demikian pula laba sebelum pajak yang diperolehnya. Namun pada tahun 2005 Laba sebelum pajak yang diterima oleh PT Bank Syariah Mandiri menurun menjadi Rp.136.712.076 dari tahun sebelumnya yaitu sebesar Rp.150.420.780. Hal yang serupa terjadi pula pada tahun berikutnya yaitu tahun 2006, PT Bank Syariah Mandiri mengalami penurunan laba sebelum pajak. Pada tahun 2005 laba sebelum pajak yang diperoleh PT Bank Syariah Mandiri sebesar Rp. 136.712.076 sementara pada tahun 2006 laba sebelum pajak yang diperolehnya sebesar Rp. 95.236.624. Laba sebelum pajak adalah salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang diperoleh

perusahaan. Peningkatan alokasi pembiayaan *musyarakah* seharusnya sejalan dengan meningkatnya profitabilitas. Teori ini didukung oleh penelitan yang dilakukan oleh Tertio Kunto Dewo (2006) bahwa Alokasi Pembiayaan *Musyarakah* memiliki hubungan yang searah dengan profitabilitas yang diperoleh.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan pihak PT Bank Syariah Mandiri diketahui bahwa salah satu penyebab turunnya laba sebelum pajak yang diterima oleh PT Bank Syariah Mandiri adalah nasabah tidak mampu untuk mengembalikan dana yang dipinjamnya sesuai dengan kesepakatan awal antara nasabah dengan pihak bank.

Jika dilihat dari laba sebelum pajak yang diperoleh pada tahun 2009 yang mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya maka tingkat risiko dari pembiayaan musyarakah yang dicapai pada tahun tersebut rendah. Namun yang terjadi adalah tingkat risiko pembiayaan musyarakah mengalami peningkatan hal ini terlihat dari pembiayaan musyarakah yang bermasalah pada tahun tersebut meningkat dari tahun sebelumnya. Pembiayaan musyarakah yang bermasalah merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengatahui tingkat risiko pembiayaan musyarakah. Seharusnya jika tingkat risiko dari pembiayaan musyarakah naik maka laba yang diterima perusahaan akan rendah. Pernyataan ini didukung dengan penelitin yang dilakukan oleh Muhammad Iqbal (2006) yang menyatakan bahwa tingkat risiko pembiayaan musyarakah berbanding terbalik dengan profitabilitas, semakin tinggi tingkat risiko dari suatu pembiayaan maka semakin rendah *profit* yang diperoleh.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dan hasil penelitiannya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

"Analisis Alokasi Pembiayaan Musyarakah dan Tingkat Risiko Pembiayaan Musyarakah Pengaruhnya terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri"

## 1.2 Identifikasi Masalah Dan Rumusan Masalah

### 1.2.1 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kenaikan Alokasi pada pembiayaan *musyarakah* tidak selalu sejalan dengan kenaikan laba sebelum pajak, karena terjadinya kenaikan aktiva produktif dan penurunan laba sebelum pajak pada PT Bank Syariah Mandiri.
2. Terjadi peningkatan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* dan peningkatan laba sebelum pajak pada PT Bank Syariah Mandiri.
3. Adanya penurunan laba sebelum pajak akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan dana yang dipinjamnya.

### 1.2.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang dikemukakan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana alokasi pembiayaan *musyarakah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri.
2. Bagaimana Tingkat Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri.
3. Bagaimana hubungan antara alokasi pembiayaan *musyarakah* dengan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri.
4. Seberapa besar pengaruh alokasi pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilita*s* PT Bank Syariah Mandiri.
5. Seberapa besar pengaruh tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilita*s* PT Bank Syariah Mandiri
6. Seberapa besar pengaruh alokasi pembiayaan *musyarakah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilita*s* PT Bank Syariah Mandiri secara simultan.

## 1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh alokasi pembiayaan *musyarakah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilitas pada PT Bank Syariah Mandiri.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dari penelitian ini, adalah sebagai berik;ut :

1. Untuk menganalisis alokasi pembiayaan *musyarakah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri.
2. Untuk menganalisis Tingkat Profitabilitas PT Bank Syariah Mandiri.
3. Untuk menganalisis hubungan alokasi pembiayaan *musyarakah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* pada PT Bank Syariah Mandiri
4. Untuk menganalisis besarnya pengaruh alokasi pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilita*s* PT Bank Syariah Mandiri.
5. Untuk menganalisis besarnya pengaruh tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilita*s* PT Bank Syariah Mandiri
6. Untuk menganalisis besarnya pengaruh alokasi pembiayaan *musyarakah* dan tingkat risiko pembiayaan *musyarakah* terhadap tingkat profitabilita*s* PT Bank Syariah Mandiri secara simultan.

## 1.4 Kegunaan Penelitian

### 1.4.1 Kegunaan Praktis

1. Bagi PT Bank Syariah Mandiri, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk membantu pihak manajemen terutama untuk melihat pengaruh alokasi pembiayaan *musyarakah* dan risiko pembiayaan *musyarakah* dalam meningkatkan profitabilitas.

### 1.4.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi, hasil penelitian ini hendaknya memberikan pengetahuan dan teori yang berkaitan dengan perbankan syariah khususnya pembiayaan *musyarakah*.
2. Bagi Peneliti lain, sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji bidang yang sama, sehingga menjadikan hasil penelitian ini sebagai pembanding.

## 1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.5.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di PT Bank Syariah Mandiri, yang beralamat di Jl. Ir. H. Juanda No.74 Bandung.

### 1.5.2 Waktu Penelitian

Adapun jadwal kegiatan penelitian yang dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Oktober 2011 berdasarkan tabel berikut:

**Tabel 1.2**
**Jadwal Pelaksanaan Penelitian**

| No | Prosedur | Bulan | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|---|
| | | Feb | Mar | Apr | Mei | Jun | Jul | Agst | Sept | okt |
| | | 2011 | | | | | | | | |
| I | Tahap Persiapan:<br>1.Membuat outline dan Proposal Usulan penelitian | | | | | | | | | |
| | 2.Pengambilan formulir dan penyusunan UP | | | | | | | | | |
| | 3.Menentukan tempat penelitian | | | | | | | | | |
| II | Tahap Pelaksanaan:<br>1.membuat outline dan Proposal UP | | | | | | | | | |
| | 2.Meminta surat pengantar keperusahaan | | | | | | | | | |
| | 3.Penelitian di perusahaan | | | | | | | | | |
| | 4.Penyusunan UP dan bimbingan UP | | | | | | | | | |
| | 5.Seminar sidang UP | | | | | | | | | |
| | 6.Revisi UP setelah seminar sidang UP | | | | | | | | | |
| | 7.Bimbingan Skripsi. | | | | | | | | | |
| | 8.pendaftaran sidang skripsi. | | | | | | | | | |
| | 9. Sidang skripsi. | | | | | | | | | |
| III | Tahap akhir:<br>1.Revisi setelah sidang skripsi. | | | | | | | | | |
| | 2.Penggandaan Skripsi. | | | | | | | | | |
| | 3.Wisuda. | | | | | | | | | |